

**ANALISIS GAYA BELAJAR DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA TEMA 8 SUBTEMA 1 PEMBELAJARAN 6**

**Wahyu Adiningsih<sup>1</sup>, Widya Kusumaningsih<sup>2</sup>, Kartinah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>wahyuadn28@gmail.com, <sup>2</sup>widyakusumaningsih@upgris.ac.id,

<sup>3</sup>kartinah@upgris.ac.id

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to investigate the various learning styles of fifth-grade students at SD N Sawah Besar 01 Semarang, as assessed by their learning outcomes in Theme 8, Subtheme 1, Lesson 6. Learning style refers to the way students absorb, organize, and process information acquired during the learning process. Learning outcomes represent the experiences gained by students, including their cognitive abilities in solving given problems. This study employed a qualitative descriptive method. Data collection techniques included observation, questionnaires, and documentation. The research findings indicate differences in learning styles among fifth-grade students, including visual, auditory, and kinesthetic learning styles.*

*Keywords: Learning style, learning outcomes, studying*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana macam-macam gaya belajar siswa kelas V SD N Sawah Besar 01 Semarang ditinjau dari hasil belajar siswa pada Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 6. Gaya belajar merupakan cara belajar siswa dalam menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi tahap observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan gaya belajar siswa kelas V yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Kata Kunci: Gaya belajar, hasil belajar, belajar

**A. Pendahuluan**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan. Horne (dalam Nasution, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang

terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain atau pun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru. Sardiman (2014) menjelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan individu yang menimbulkan perubahan tingkah laku, misalnya kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan pendapat Hamna & BK (2022) yang mendefinisikan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan yang baik untuk belajar adalah lingkungan yang memacu dan menantang siswa untuk belajar.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengenal

karakteristik masing-masing siswanya. Siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda, perbedaan ini menyebabkan terjadinya perbedaan cara siswa dalam menerima, menyerap dan mengolah informasi yang diberikan. Setiap individu cenderung mempunyai ciri khas yang berbeda dalam memecahkan masalah. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan gaya belajar siswa. Menurut (Bire, 2014) dalam Dewi, Kartinah, Lukman (2019) mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah cara pembelajaran unik yang dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran yaitu menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima.

Ghufron (dalam Ahmad, 2020) mendefinisikan bahwa gaya belajar adalah suatu pendekatan belajar yang mengetahui bagaimana cara individu untuk berkonsentrasi pada proses pemahaman persepsi yang berbeda. Menurut Bobbi dePorter dalam karya-karya buku Quantumnya (Quantum Teaching, Quantum Learning dan Quantum Learner) menyebutkan bahwa gaya belajar siswa khususnya untuk menerima informasi berbeda-beda. Bobbi dePorter membagi gaya belajar tersebut dalam tiga kelompok yaitu kelompok pembelajaran visual

yang mengakses pembelajaran melalui citra visual, kelompok pembelajar auditorial yang mengakses pembelajaran melalui citra pendengar dan kelompok pembelajar kinestetik yang mengakses pembelajaran melalui gerak, emosi dan fisik.

Sehingga penting bagi seorang guru untuk mengetahui bagaimana gaya belajar anak didiknya, bagaimana kecenderungan mereka untuk menerima informasi, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan efektif bagi setiap siswa sehingga hasil belajar siswa dapat lebih maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Slameto, 2013; Maisaroh & Rostrieningsih, 2010). Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas

mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya tentang analisis gaya belajar murid kelas IV di SDN Bette Kabupaten Barru oleh Wahyuni et al, (2020) bahwa gaya belajar murid kelas IV di SDN Bette Kabupaten Barru bervariasi yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audiotori dan gaya belajar kinestetik. Hasil analisis gaya belajar siswa menunjukkan bahwa dari enam siswa sebagai subjek studi, dua siswa memiliki kecenderungan gaya belajar audiotori, dua siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, dan dua siswa memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 5B SD N Sawah Besar 01 Kota Semarang pada Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 6, selama proses pembelajaran berlangsung terdapat perilaku siswa yang bervariasi. Ada siswa yang fokus memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, ada siswa yang fokus mendengarkan penjelasan materi dan menuliskan apa yang disampaikan guru, serta ada siswa yang dalam proses pembelajaran aktif melakukan gerakan fisik, salah satunya mengganggu temannya belajar. Hal ini

menunjukkan bahwa karakteristik anak berbeda-beda sehingga penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswanya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa kelas V SD N Sawah Besar 01. Salah satu alasan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan yang beragam, setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih suka belajar melalui pendekatan visual, sementara yang lainnya lebih responsif terhadap pendekatan auditori atau kinestetik. Dengan memahami gaya belajar yang paling sesuai bagi siswa, guru dapat menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif dan mengoptimalkan pembelajaran dalam kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tempat lokasi penelitian, subjek yang akan diteliti, jenis penelitian yang digunakan dan hasil yang diperoleh.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian

guna memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam kata bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu angket minat belajar siswa, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitiannya yaitu 28 siswa kelas 5B SD N Sawah Besar 01 Semarang.

Instrumen pengumpulan data berupa angket gaya belajar siswa. Angket tersebut berjumlah 10 item. Dalam tahap observasi peneliti melakukan pengamatan langsung dalam kelas 5B saat proses belajar mengajar untuk memperoleh beberapa informasi terkait gaya belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi. Tahap dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dengan mengumpulkan bukti-bukti keterangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu analisis selama di lapangan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Data yang telah diperoleh selama masa pengumpulan data kemudian dianalisis dari awal hingga

akhir untuk penyusunan laporan. Tahapan analisis data dapat memberikan kesimpulan hasil data yang diperoleh peneliti, kemudian melakukan evaluasi terkait dengan kendala yang ada didalam penelitian.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan angket gaya belajar yang dibagikan kepada siswa kelas 5B SD N Sawah Besar 01, diperoleh informasi bahwa untuk gaya belajar siswa terbagi menjadi tiga, yaitu visual, audiotori, dan kinestetik. Dari 28 siswa, sebanyak 9 siswa memiliki gaya belajar audiotori, 7 siswa memiliki gaya belajar kinestetik, dan 12 siswa memiliki gaya belajar visual. Dari hasil angket dengan pertanyaan berjumlah 10 item tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas V B SD N Sawah Besar 01 Semarang adalah gaya belajar visual, yaitu lebih menyukai proses pembelajaran dengan memahami materi melalui penglihatan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.

Dari 28 siswa kelas V B SD N Sawah Besar 01 Semarang, 9 siswa

dengan persentase 32% memiliki gaya belajar audiotori. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih responsive terhadap pendekatan pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan pendengaran aktif. Mereka cenderung belajar dengan baik melalui penjelasan lisan, diskusi kelompok, atau rekaman audio.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik berjumlah 7 anak dengan persentase 25%. Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan lebih baik melalui pengalaman langsung dan gerakan fisik. Mereka cenderung belajar melalui praktik, eksperimen, dan keterlibatan fisik dalam pembelajaran. Sedangkan 12 siswa lainnya memiliki gaya belajar visual dengan persentase 43%. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih efektif dalam belajar melalui gambar, grafik, dan ilustrasi visual. Mereka dapat lebih mudah memahami informasi dengan melihat materi visual seperti diagram, peta, atau presentasi visual.

Berdasarkan data gaya belajar pada siswa kelas V B di SDN Sawah Besar 01 Semarang yang berjumlah 28 siswa, dapat dianalisis bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual lebih dominan. Dengan persentase gaya belajar visual 43%,

gaya belajar audiotori 32% dan gaya belajar kinestetik 25%. Gaya belajar visual yang dilakukan siswa kelas 5B, dari 12 siswa hampir semua lebih suka membaca dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.

Pada hasil belajar siswa di SD N Sawah Besar 01 pada ranah kognitif nilai siswa untuk soal evaluasi Tema 8 Subtema 1 pembelajaran 6, rata-rata di atas KKM yang ditentukan sekolah sesuai dengan kurikulum yang dipakai untuk kelas V yaitu kurikulum K13. Siswa dengan nilai dibawah KKM dari soal evaluasi yaitu 6 siswa dengan persentase 21% dan 22 siswa lainnya dengan persentase 79% nilainya sudah di atas KKM. Nilai tertinggi diperoleh siswa dengan gaya belajar audiotori, sedangkan nilai terendah diperoleh siswa dengan gaya belajar visual.

Hamna & BK (2022) menjelaskan bahwa gaya belajar auditori dapat dikenal dengan ciri-ciri lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera pendengarannya yakni telinga. Peserta didik visual lebih dominan pada pemberian materi yang menekankan dengan penggunaan gambar atau video yang dapat dilihat secara nyata. Selaras dengan

pendapat Chen et al (2017) bahwa gaya belajar visual lebih mudah mengingat dengan apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh atau ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video.

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik saat mendengarkan materi yang disampaikan guru memang kurang, namun saat tampil atau berkreasi peserta didik kinestetik lebih dominan karena memang kemampuannya tampil dan banyak gerak contohnya saat pembelajaran SBdP. Diana et al. (2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih senang bergerak atau berjalan dan akan merasa sulit untuk duduk diam.

Menurut (Hill Jr et al., 2004), dalam Rahayuningsih, Kartinah, Muhammad Nurhusain (2023) mengemukakan bahwa pemerolehan informasi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi awal pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran sebelumnya atau pengetahuan spontan diperoleh melalui pengalaman (Sitorus, 2016). Baik pengetahuan awal maupun pengetahuan spontan berasal dari kemampuan kognitif siswa. Sementara faktor eksternal adalah

faktor di luar siswa yang mempengaruhi informasi mereka, seperti guru, teman sebaya, atau referensi lainnya.

Upaya untuk mengembangkan gaya belajar siswa sangatlah besar manfaatnya bagi hasil belajar siswa. Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa akan mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang ia peroleh sehingga dapat bermanfaat dalam proses menyelesaikan soal tes dengan proses pembelajaran. Hal yang berperan penting dalam suatu gaya belajar adalah bagaimana cara siswa memanfaatkan secara maksimal untuk memahami dan menerima semua yang dipelajari. Gaya belajar yang baik akan berjalan sempurna sehingga akan menghasilkan suatu peningkatan hasil belajar.

Pemahaman tentang gaya belajar dapat membantu guru dan siswa dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Namun, setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan yang unik, dan variasi metode pembelajaran perlu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Gaya belajar dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran seseorang. Jika metode pembelajaran sesuai dengan gaya

belajar individu, mereka cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Sebaliknya, ketidakcocokan antara metode pembelajaran dan gaya belajar dapat menghambat proses belajar. Dengan menerapkan diagnostik awal secara berkala kepada siswa, maka akan memudahkan pendidik dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa.

Siswa yang beragam tentunya memiliki kemampuan berpikir dan belajar yang berbeda dalam memahami informasi yang didapat (Kircabun & Danisman, 2016). Oleh karena itu, guru perlu memetakan gaya belajar peserta didik dengan asesmen diagnostik agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Alhafiz, (2022) menjelaskan bahwa kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, guru perlu mengakomodir profil belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Sebagai seorang guru yang dapat menutun peserta didik dalam proses perubahan yang lebih baik juga tidak boleh menghakimi peserta didik dari peringkat, namun selalu melihat kelebihan peserta didik yang akan digali dan ditonjolkan pada setiap pembelajaran. Setiap gaya belajar yang dimiliki peserta didik memiliki

kelebihan dan kekurangan masing-masing.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa macam-macam gaya belajar siswa kelas V B di SDN Sawah Besar 01 Semarang adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar siswa kelas V B diperoleh dari hasil pengamatan yang disesuaikan dengan angket dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 6. Gaya belajar visual sebanyak 12 siswa dengan persentase 43%, gaya belajar auditori sebanyak 9 siswa dengan persentase 32%, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 7 siswa dengan persentase 25%. Hasil belajar siswa kelas V B menunjukkan nilai tertinggi diperoleh siswa dengan gaya belajar auditori.

Gaya belajar siswa kelas V B SD N Sawah Besar 01 Semarang cenderung pada gaya belajar visual. Hal ini disebabkan karena siswa lebih menyukai proses pembelajaran dengan memahami materi melalui penglihatan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka membaca

dengan disertai gambar terkait dari bacaan ataupun materi pembelajaran.

Saran peneliti yaitu untuk mengetahui gaya belajar siswa pada saat proses pembelajaran, guru perlu melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Guru diharapkan untuk lebih memperhatikan dan memahami gaya belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad. (2020). *Gaya Belajar Siswa SMP*. Bandung: Cakra.
- Alhafiz, Nurzaki. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1 (5), 1133–1142.
- Asriyanti, FD, & Janah, LA (2018). Analisis gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3 (2), 183-187.
- Bire, A. L, Uda Geradus, Josua Bire. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, (44)2.
- Bobbi DePorter, Dkk. (2007). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dewi, S., Kartinah, K., & Harun, L. (2019, August). Profil

- Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Kontekstual Berdasarkan Gaya Belajar Visual. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 4, pp. 346-351).
- Hamna, H., & BK, MKU (2022). Dilematisme: Strategi Manajerial Kepala Dalam Mewujudkan Program Vaksinasi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Madako*, 8 (1).
- Kircaburun, K., & Danişman, Ş. (2016). Examining The Latitudinal Variation Of Preservice Teacher's Learning Styke Profiles. *Asya Öğretim Dergisi [Asian Journal of Instruction]* 4(1), 45–58.
- Kurniati, A., Fransiska, F., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 87-103.
- Maisaroh, M., & Rostrieningsih, R. (2010). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran active learning tipe quiz team pada mata pelajaran keterampilan dasar komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(2), 17197.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayuningsih, S., Kartinah, K., & Nurhusain, M. (2023). Student's Creative Thinking Stages In Inquiry-Based Learning: A Mixed-Methods Study Of Elementary School Students In Indonesia. *Acta Scientiae*, 25 (3), 238-272.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. D., Saputra, H. J., Kusumaningsih, W., & Eniwati, C. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 2 Ditinjau Dari Prestasi Belajar Di SDN Kalicari 01. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 113-124.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, S. W. S., Basri, M., & Nawir, M. (2020). Analisis Gaya Belajar Murid Kelas IV Di SDN Bette Kabupaten Barru. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 86- 90.
- Wassahua, S. (2016). Analisis gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada materi himpunan siswa kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Matematika dan Pembelajaran*, 4(1), 84-104.